

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya era globalisasi yang pesat menyebabkan perusahaan semakin meningkat jumlahnya yang berakibat persaingan semakin ketat. Ketidakstabilan pasar akibat kondisi ekonomi global menuntut perusahaan untuk terus berinovasi dan menerapkan strategi yang tepat agar mampu bertahan dan bersaing. Inovasi dan penerapan strategi yang dilakukan agar perusahaan mampu bertahan dan bersaing dengan cara memaksimalkan kinerjanya, karena kinerja yang maksimal dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat daya saing, serta mendorong perkembangan dan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang (Assyava et al., 2024).

Perusahaan tentunya ingin memaksimalkan kinerja perusahaannya yang tinggi agar dapat bertahan dan berkembang dalam persaingan yang sangat intens, perusahaan perlu memiliki inovasi atau strategis untuk memaksimalkan kinerjanya (Wibowo et al., 2024). Memaksimalkan kinerja perusahaan tidak hanya dengan memperoleh keuntungan yang besar dalam jangka pendek tetapi juga menciptakan keunggulan perusahaan yang berkelanjutan dengan pengendalian modal yang berasal dari investor merupakan aspek yang signifikan hal ini sebagai indikator penting untuk langkah mengambil keputusan kinerja keuangan ialah hal sangat penting diperhatikan untuk keberlanjutan peningkatan perusahaan sebab semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan, semakin besar pula peluang investor untuk menanamkan modal mereka. Aktivitas perdagangan saham pun menjadi lebih dinamis dan bisa berdampak pada peningkatan harga saham, hal tersebut dapat menunjukkan kemakmuran pemegang saham di masa yang akan mendatang juga tinggi (Farhan, 2024).

Menurut Destiani & Hendriyani (2021) kinerja keuangan menunjukkan posisi dan kemampuan perusahaan berasalkan dari hasil analisis menggunakan berbagai analisis keuangan, sehingga bisa menilai bagaimana kondisi keuangan perusahaan tersebut apakah tergolong baik ataupun buruk dan pada akhirnya

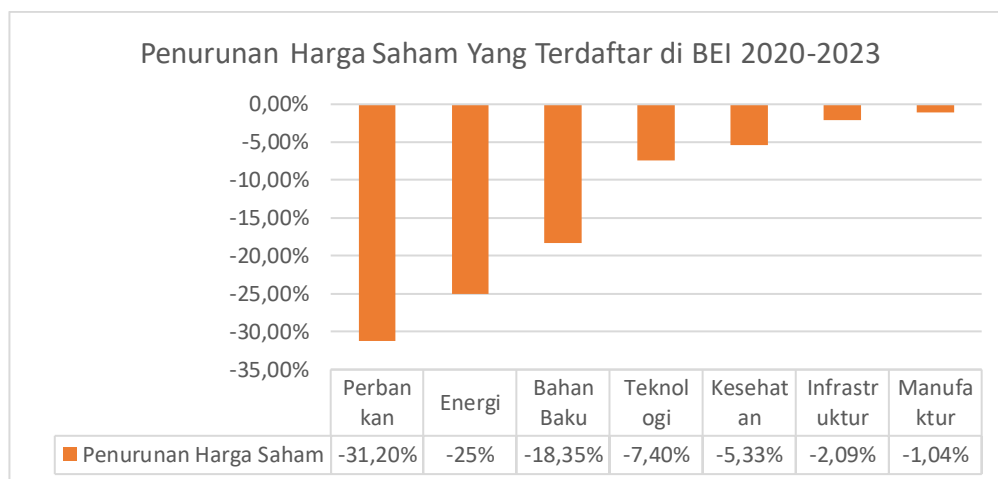
mencerminkan hasil dari kinerja perusahaan tersebut. Kinerja keuangan sebuah perusahaan dapat diketahui melalui data yang tercantum pada laporan keuangan atau laporan tahunan. Informasi pada laporan keuangan dapat mengevaluasi investor untuk menganalisis peluang investasinya, terdapat beberapa komponen yang mencakup pada kinerja keuangan antara lain profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan indikator profitabilitas karena mampu memberikan secara menyeluruh tingkat keberhasilan manajemen perusahaan mengelola aset dan modal untuk mendukung aktivitas operasional dan menghasilkan laba (Lase et al., 2022).

Profitabilitas merujuk pada kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersih dalam jangka waktu tertentu, yang menjadi indikator efektivitas serta kapasitas manajemen dalam mengelola seluruh aset dan sumber daya perusahaan secara optimal demi menciptakan profit. (Tampubolon et al., 2025). Melalui penelitian ini, perhitungan profitabilitas diukur melalui rasio *return on assets*, menurut Nonik et al., (2024) *return on assets* ialah ukuran profitabilitas yang mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai seberapa efektif manajemen perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini menghubungkan laba bersih dengan total aset, tingginya nilai *return on asset* akan menghasilkan kinerja perusahaan yang baik dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan keuntungan. Penggunaan *return on assets* dianggap relevan karena indikator ini tidak hanya menunjukkan tingkat profitabilitas, tetapi juga mengukur efisiensi operasional secara keseluruhan, sehingga dapat menjadi salah satu parameter penting dalam mengukur kinerja perusahaan secara menyeluruh (Auliyah & Saleh, 2025).

Return on assets memiliki peran sebagai ukuran utama profitabilitas sebab mampu menggambarkan perspektif yang luas mengenai efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki guna menghasilkan laba bersih (Zega et al., 2025). Perhitungan rasio ini diukur dengan cara membandingkan keuntungan laba perusahaan dengan total aset, sehingga mencerminkan sejauh mana aset perusahaan, baik yang berasal dari modal sendiri maupun

pembiayaan melalui utang, dimanfaatkan secara produktif untuk menciptakan pendapatan. Nilai *return on assets* semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan dapat mengoptimalkan asetnya secara efisien. Selain itu, *return on assets* relevan untuk mengevaluasi kinerja manajemen karena menggabungkan aspek efisiensi operasional dan pengelolaan sumber daya yang berkontribusi langsung pada pencapaian laba. Penggunaan *return on assets* dianggap tepat karena tidak hanya menganalisis kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga memberikan pengukuran terhadap efektivitas penerapan strategi pengelolaan aset, sehingga menjadi tolok ukur yang akurat dalam menilai kinerja keuangan secara keseluruhan dan membantu perusahaan mampu bersaing di tengah perkembangan era globalisasi (Pratiwi et al., 2024).

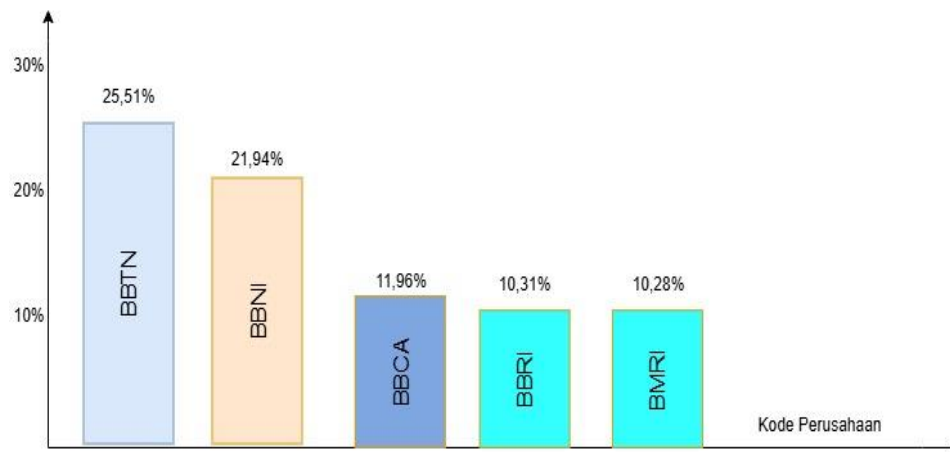
Nilai *return on assets* perusahaan dapat berpotensi mengalami penurunan di tengah perkembangan era globalisasi akibat ketidakstabilan pasar yang disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar dan penurunan harga saham (Fordian et al., 2025). Pelemahan nilai tukar dapat meningkatkan beban biaya transaksi valuta asing, mengurangi pendapatan dari aktivitas yang menggunakan mata uang asing, serta mengganggu stabilitas arus kas perusahaan. Penurunan harga saham kerap mencerminkan kondisi pasar yang tidak stabil, sehingga dapat membatasi kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan dan mengoptimalkan pengelolaan aset. Dampak ini akan semakin terasa pada perusahaan di berbagai sektor di Indonesia. Perubahan fluktuasi dapat secara langsung memengaruhi kinerja keuangan dan tingkat profitabilitas perusahaan, sehingga memerlukan pengelolaan risiko yang cermat agar tetap kompetitif di tengah dinamika global.



Gambar 1.1 Penurunan Harga Saham Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023

Sumber: IDXChannel (diolah peneliti 2025)

Pemilihan perusahaan sektor perbankan sebagai objek penelitian didasarkan pada tren penurunan harga saham yang signifikan dan konsisten dari tahun 2020 hingga 2023. Saham perusahaan perbankan terdapat penurunan harga rata-ratanya sebesar 31,2%, menunjukkan volatilitas dan tekanan pasar yang relatif lebih tinggi dibandingkan sektor lain. IDXChannel (2023) Tahun 2020 ke 2021, harga saham rata-rata turun dari Rp2.317 menjadi Rp2.295. Pada tahun 2022, penurunan tajam terjadi sehingga harga menjadi Rp1.780. Tahun 2023, harga kembali turun menjadi Rp1.594. Penurunan yang konsisten ini menimbulkan kekhawatiran yang cukup serius bagi para investor, karena kondisi tersebut tidak hanya mengindikasikan adanya risiko terhadap kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga berpotensi menurunkan nilai investasi yang mereka tanamkan. Faktor tersebut menunjukkan adanya ketidakpastian yang dapat memengaruhi kepercayaan pasar secara keseluruhan, sehingga menuntut perhatian lebih dalam melakukan analisis terhadap faktor yang mendasari fluktuasi tersebut. Oleh karena itu, sektor perbankan menjadi salah satu fokus penting untuk diteliti, mengingat perannya yang strategis dalam perekonomian dan kontribusinya terhadap stabilitas keuangan nasional, sehingga kajian mengenai faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham serta daya tahan perusahaan dalam menghadapi tekanan pasar menjadi sangat relevan untuk dilakukan.



Gambar 1.2 Penurunan Harga Saham Perbankan

Sumber: IDXChannel (diolah peneliti 2025)

IDXChannel (2023) sejak awal tahun 2021, sejumlah saham di sektor perbankan tercatat mengalami penurunan nilai akibat fokus investor saat ini yang memprioritaskan pemulihan ekonomi domestik pada kuartal ketiga. Indeks LQ45 sebagai acuan investasi menunjukkan pergerakan signifikan. Pada awal tahun 2022 atau secara *year-to-date*, Indeks LQ45 mengalami penurunan sebesar 11,20%, sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencatat kenaikan sebesar 1,95%. Penurunan LQ45 terjadi karena sebagian besar konstituennya merupakan saham berkapitalisasi besar, terutama sektor perbankan, yang terkoreksi akibat sentimen global terkait kenaikan suku bunga dan kekhawatiran inflasi sehingga menekan minat beli investor. Sebaliknya, kenaikan IHSG didorong oleh menguatnya sektor lain seperti energi, pertambangan, dan komoditas yang pada periode tersebut mencatat kinerja positif, sehingga mampu menutupi pelemahan saham perbankan dan menjaga pergerakan IHSG tetap berada di zona hijau. Koreksi harga terjadi pada sejumlah saham bank besar, seperti BBTN yang turun 25,51%, BBNI sebesar 21,94%, BBKA sebesar 11,96%, BBRI sebesar 10,31%, dan BMRI sebesar 10,28%. Meskipun BMRI, BBKA, dan BBTN mencatatkan peningkatan kinerja keuangan pada awal tahun 2020, tetapi belum berhasil mendorong harga saham mereka menuju zona hijau.

Dinamika pergerakan saham perbankan berkapitalisasi besar (*big cap*) sangat dipengaruhi oleh berbagai sentimen pasar, salah satunya berasal dari aksi korporasi yang dilakukan masing-masing emiten (IDXChannel, 2023). Kondisi tersebut membuat sebagian investor memilih untuk bersikap hati-hati dan mengambil posisi *wait and see* guna menunggu kejelasan arah kebijakan perusahaan serta perkembangan pasar sebelum memutuskan langkah investasi. Saham perbankan besar seperti BBNI, BBRI, dan BMRI masih mencatatkan kinerja keuangan yang solid, tercermin dari pertumbuhan laba, efisiensi operasional, dan rasio permodalan yang sehat, namun keputusan investor dalam bertransaksi saat ini lebih banyak ditentukan oleh faktor momentum pasar, termasuk kondisi makroekonomi, pergerakan suku bunga, dan arus modal asing, untuk memastikan waktu yang tepat dalam melakukan pembelian atau penjualan saham perbankan *big cap* tersebut.



Gambar 1.3 Pergerakan Rupiah Terhadap Dolar AS

Sumber: Investing.com (2023)

Tekanan terhadap nilai tukar rupiah pada sejak awal tahun 2020 hingga 2023 menjadi tantangan signifikan bagi Bank Indonesia (BI) dalam

menjalankan peran stabilisasi moneter. Bank Indonesia menerapkan berbagai kebijakan, antara lain melalui penerbitan instrumen moneter baru serta penyesuaian tingkat suku bunga secara signifikan guna menjaga kestabilan nilai tukar upaya untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Gubernur Bank Indonesia, Perry (2023), menerapkan kebijakan kombinatorik yang dikenal dengan istilah 'jamu pahit' dan 'jamu manis'. Kedua istilah tersebut merujuk pada bauran kebijakan moneter, makroprudensial, serta instrumen pendukung lainnya yang difokuskan pada fluktuasi dan stabilitas ekonomi domestik, salah satu langkah kebijakan yang tergolong 'jamu pahit' adalah kenaikan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia.

Berdasarkan data dari Bank Indonesia (2023), nilai tukar rupiah terhadap dolar AS pada tahun 2020 menunjukkan kestabilan, berada di kisaran Rp14.105 per dolar AS, dan sedikit melemah menjadi sekitar Rp14.269 pada tahun 2021. Pada tahun 2022, rupiah mengalami depresiasi yang cukup signifikan hingga mencapai Rp15.731, atau melemah sekitar 9,31%. Pelemahan ini dipicu oleh menurunnya pasokan dolar AS di pasar domestik akibat *capital outflow*, yang terjadi seiring dengan kenaikan suku bunga acuan utama di Amerika Serikat. Pada tahun 2023, rupiah masih berada dalam tren pelemahan di kisaran Rp15.416 per dolar AS, meskipun kondisi ini relatif lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami fluktuasi yang cukup besar, ditentukan oleh beragam faktor eksternal, termasuk kondisi ekonomi global serta kebijakan moneter wilayah yang maju, terutama Amerika Serikat.

Fluktuasi nilai tukar yang tajam dan ketidakstabilan pasar dapat memberikan tekanan signifikan terhadap kinerja perusahaan, terutama pada aspek profitabilitas dan stabilitas keuangan (Syata, 2025). Kondisi pasar yang bergejolak sering kali membatasi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendanaan eksternal, sementara perubahan nilai tukar dapat memengaruhi biaya operasional dan pendapatan, khususnya bagi perusahaan yang memiliki eksposur terhadap transaksi internasional. Strategi yang dapat dilakukan untuk menghadapi fluktuasi adalah dengan memperkuat *concentrated ownership*, yaitu kepemilikan saham yang terfokus pada pihak tertentu seperti institusi atau

pemegang saham mayoritas (Gayatri et al., 2025). Kepemilikan yang terkonsentrasi dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen, mendorong pengambilan keputusan yang lebih hati-hati, serta memastikan strategi perusahaan berorientasi pada keberlanjutan dan stabilitas jangka panjang. Strategi ini perusahaan dapat lebih tangguh menghadapi ketidakstabilan pasar dan tetap menjaga kinerjanya di tengah dinamika perekonomian yang tidak menentu.

Concentrated ownership menempatkan sebagian besar saham pada segelintir pemegang saham utama atau individu yang memiliki kekuatan kontrol signifikan terhadap jalannya perusahaan. Menurut penelitian Putri et al., (2024) *concentrated ownership* memungkinkan proses pengambilan keputusan strategis dilakukan lebih cepat dan efisien, tanpa perlu melibatkan banyak pihak. *Concentrated ownership* dapat menimbulkan konflik keagenan ketidakselerasan kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, di mana pihak pemegang saham pengendali cenderung memiliki insentif guna menetapkan keputusan yang memberikan keuntungan dirinya pribadi, meskipun langkah tersebut tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham lain. Ketidakseimbangan kepentingan tersebut berisiko menurunkan efektivitas tata kelola dan melemahkan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Pemegang saham mayoritas memungkinkan pemegang saham utama untuk lebih dominan dalam menentukan arah strategi perusahaan serta membuat keputusan yang konsisten dengan tujuan jangka panjang. Keberhasilan strategi perusahaan akan lebih terjamin apabila didukung oleh kepemilikan manajerial, sebab saham yang dimiliki manajer cenderung memiliki dorongan yang lebih kuat agar mencapai kinerja perusahaan yang optimal (Meini & Istikharoh, 2022). Dengan strategi kepemilikan manajerial mendorong manajer untuk meningkatkan efisiensi operasional, memaksimalkan pengelolaan aset, dan menjaga profitabilitas secara berkelanjutan.

Kepemilikan manajerial menggambarkan kondisi dimana manajemen perusahaan berperan sekaligus sebagai pemegang saham, seperti direktur dan komisaris, memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan (Hadiansyah et al., 2022). Struktur kepemilikan memberikan insentif bagi pihak manajer untuk

melakukan tindakan dan bertanggung jawab karena mereka turut menghadapi konsekuensi yang dimiliki. Manajer juga menjadi pemilik, maka ketidaksamaan kepentingan antara manajemen dan pemilik saham cenderung selaras, sehingga mampu meminimalkan kemungkinan terjadinya konflik kepentingan (Sagita & Wibowo, 2025). Kepemilikan saham oleh manajer dapat menurunkan biaya keagenan, karena pihak manajemen cenderung terdorong untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan guna memperoleh nilai tambah yang diperoleh secara langsung dari kenaikan harga saham, tetapi jika porsi kepemilikan terlalu besar, manajer justru berpotensi bertindak oportunistik karena merasa memiliki kontrol penuh atas perusahaan, sehingga pengawasan eksternal menjadi lemah (Paramita & Fidiana, 2022).

Peran kepemilikan manajerial menjadi semakin krusial dalam menghadapi fluktuasi dan dinamika pasar yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Manajer yang memiliki saham cenderung lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam pengelolaan risiko operasional dan keuangan (Susrama, 2025). Sikap manajemen tercermin dalam strategi menghadapi fluktuasi perubahan nilai tukar rupiah, seperti perencanaan transaksi valuta asing, dan pengendalian eksposur risiko kurs. Kepemilikan manajerial tidak hanya berperan penting dalam mendorong efisiensi operasional dan peningkatan profitabilitas perusahaan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang dapat menyeimbangkan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham (Widyaningtyas et al., 2024). Keterlibatan manajer pemilik pemegang saham mendorong investor untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan strategis, termasuk dalam menentukan struktur modal yang optimal. Kepemilikan tersebut membuat manajer memiliki kepentingan langsung terhadap hasil keputusan pendanaan, sehingga mereka cenderung lebih selektif dalam mengelola sumber daya dan menetapkan proporsi antara utang dan ekuitas. Sikap ini membantu perusahaan menjaga kinerja keuangan tetap stabil sekaligus meminimalkan risiko yang muncul dari beban utang maupun perubahan kondisi pasar.

Keputusan struktur modal memengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena komposisi antara utang dan ekuitas menentukan tingkat risiko serta kemampuan menghasilkan laba (Cahyaningrum & Ahmadi, 2024). Proporsi utang yang besar memberikan keuntungan berupa penghematan pajak melalui pembayaran bunga, tetapi kondisi tersebut juga meningkatkan risiko gagal bayar dan beban keuangan yang berlebihan, terutama ketika terjadi fluktuasi kurs yang dapat memperbesar kewajiban utang dalam mata uang asing (Surdikina et al., 2025). Beban keuangan yang tinggi menekan laba bersih sehingga rasio profitabilitas seperti *return on assets* (roa) berpotensi menurun. Struktur modal memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keseimbangan antara penggunaan utang dan ekuitas sesuai dengan *trade-off theory*, yang menekankan adanya pertimbangan manfaat dan biaya dari keputusan pendanaan perusahaan. Manajer sebagai pengelola perusahaan dihadapkan pada pilihan untuk memaksimalkan keuntungan pajak dari penggunaan utang sekaligus menekan risiko kebangkrutan serta biaya keuangan yang ditimbulkan. Ketidaktepatan dalam menyeimbangkan manfaat dan risiko tersebut menimbulkan inefisiensi yang pada akhirnya merugikan pemegang saham sebagai prinsipal karena struktur modal perusahaan tidak berada pada titik optimal sebagaimana dijelaskan dalam kerangka *trade off theory* (Irawan, 2023).

Pengelolaan struktur modal yang seimbang memungkinkan perusahaan memanfaatkan sumber pendanaan secara lebih efisien, baik yang berasal dari ekuitas maupun utang, sehingga perusahaan mampu mengalokasikan dana secara optimal untuk mendukung keberlangsungan operasional maupun pengembangan usaha di masa depan (Habib et al., 2025). Komposisi struktur modal yang tepat juga dapat meningkatkan produktivitas aset, karena setiap dana yang digunakan berkontribusi langsung pada penciptaan nilai tambah melalui peningkatan kapasitas produksi, efisiensi biaya, serta kemampuan perusahaan dalam merespons peluang investasi yang ada. Struktur modal yang baik berfungsi menjaga stabilitas kinerja keuangan, terutama ketika perusahaan menghadapi dinamika lingkungan eksternal seperti fluktuasi kurs dan perubahan harga saham yang dapat memengaruhi biaya pendanaan maupun

nilai aset yang dimiliki (Afandi et al., 2023). Penelitian ini difokuskan pada sektor perbankan karena industri ini memiliki karakteristik yang sangat sensitif terhadap fluktuasi kurs rupiah serta dinamika pasar keuangan global maupun domestik. Perubahan nilai tukar rupiah dapat memengaruhi posisi aset dan liabilitas dalam mata uang asing, yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas keuangan bank. Selain itu tingkat kepercayaan investor dan masyarakat menjadi faktor penting bagi industri perbankan karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan intermediasi keuangan (Shifa et al., 2022)..

Sektor perbankan dipilih karena berperan sentral menjaga stabilitas ekonomi dan sistem keuangan nasional, sekaligus berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak surplus dan defisit dana (Achmadi, 2023). Perusahaan perbankan yang sangat terbuka terhadap pengaruh eksternal seperti fluktuasi kurs rupiah menjadikan lebih rentan terhadap risiko dibandingkan sektor lain. Kurs rupiah dapat meningkatkan beban kewajiban dalam valuta asing yang berpotensi menekan laba bersih dan memicu konflik keagenan ketika manajer harus memilih antara menjaga stabilitas jangka pendek atau mempertahankan profitabilitas jangka panjang (Laksono & Witono, 2025). Konflik semakin kompleks ketika terdapat *concentrated ownership* karena pemilik mayoritas cenderung menuntut tingkat pengembalian investasi yang tinggi sedangkan manajer lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan yang berisiko. Kepemilikan manajerial menjadi mekanisme pengendali yang mampu menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemilik sehingga mengurangi potensi konflik. Tingkat kerentanan yang tinggi membuat sektor perbankan mengalami pelemahan harga saham yang lebih kuat dibandingkan dengan perusahaan pada subsektor lain sehingga menjadikannya fokus penting untuk diteliti dalam kaitannya dengan struktur modal dan kinerja keuangan.

Berbagai kajian sebelumnya menghasilkan temuan yang berbeda terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan, khususnya dalam hal profitabilitas yang dinilai melalui return on assets. Penelitian oleh Putri et al. (2024), Ting et al. (2024), dan Tanujaya et al. (2024) menunjukkan bahwa *coentrated owenership* memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan

perusahaan. Sebaliknya, studi yang dilakukan oleh Khafid dan Roviqoh (2021), Wicaksono (2021), serta Thoriq et al. (2024) berpendapat bahwa *concentrated ownership* berdampak negatif pada kinerja keuangan. Perbedaan hasil juga terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Lailatussaripah dan Devi (2025), Ony dan Ade (2021), Syahril dan Argo (2023), serta Marliani et al. (2025) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, penelitian oleh Thomas (2024), Putri dan Kautsar (2023), dan Fitriana et al. (2024) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian oleh Zulfah dan Maryanti (2025), Yasir et al. (2024), serta Fitriyanti (2024) menunjukkan bahwa struktur modal memberikan dampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, studi oleh Adityaputra dan Perdana (2024), Nugraha dan Riharjo (2024), serta Lestari dan Agustiningsih (2024) menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan..

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *concentrated ownership*, kepemilikan manajerial, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan menunjukkan temuan yang beragam dan belum konsisten. Beberapa studi menemukan adanya pengaruh signifikan sedangkan penelitian lain tidak menemukan bukti yang serupa sehingga menimbulkan *research gap* yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Sektor perbankan dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan industri yang sangat sensitif terhadap perubahan eksternal terutama fluktuasi nilai tukar rupiah yang tercermin dalam pencatatan selisih kurs pada laporan keuangan akibat penjabaran aset dan kewajiban dalam mata uang asing. Periode 2020 hingga 2023 ditandai dengan pelemahan nilai tukar rupiah, gejolak pasar keuangan global, serta penurunan harga saham perbankan yang signifikan dan lebih tajam dibandingkan dengan subsektor lain sehingga menimbulkan ketidakpastian terhadap prospek kinerja keuangan. Kondisi ini menuntut perbankan untuk mengoptimalkan struktur kepemilikan dan kebijakan pengelolaan keuangan agar mampu menjaga profitabilitas, salah satunya melalui indikator *return on assets (roa)*.

Berlandaskan uraian latar belakang di atas, penelitian ini menetapkan judul “Pengaruh *Concentrated Ownership*, Kepemilikan Manajerial dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023)”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *Concentrated Ownership* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ?
2. Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ?
3. Apakah terdapat pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan membuktikan pengaruh *Concentrated Ownership* terhadap kinerja perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI
2. Menganalisis dan membuktikan pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI
3. Menganalisis dan membuktikan pengaruh Struktur Modal terhadap kinerja perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan pemahaman baru dan menambah referensi ilmiah dalam bidang pengaruh *concentrated ownership*, kepemilikan manajerial, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Concentrated ownership* dan kepemilikan manajerial dianalisis menggunakan kerangka *agency theory* yang menekankan pentingnya mekanisme kepemilikan dalam meminimalkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen serta menekan biaya keagenan. Struktur modal dikaji melalui *trade off theory* yang menyoroti keseimbangan berhubungan dengan insentif perpajakan yang berasal dari penggunaan utang dan risiko

kebangkrutan serta biaya keuangan ditimbulkan. Penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi praktis sebagai acuan bagi manajemen perbankan dalam merumuskan kebijakan kepemilikan dan pendanaan yang tepat guna meningkatkan kinerja keuangan di tengah dinamika nilai tukar. Investor dan pemangku kepentingan berkemungkinan untuk memanfaatkan temuan penelitian ini untuk mendukung serta mengevaluasi strategi serta prospek entitas sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini memberikan insight yang berharga untuk merumuskan kebijakan regulasi yang lebih efektif dalam sektor perbankan. Pemerintah bisa merancang kebijakan yang mendorong transparansi dan keadilan dalam pengelolaan perusahaan, seperti dengan memperkenalkan aturan yang mengatur kepemilikan saham yang lebih merata di antara banyak pemegang saham. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pengelolaan menjaga stabilitas ekonomi, sehingga kebijakan yang memfasilitasi pengelolaan kas yang lebih baik dan mendorong sektor perbankan untuk memiliki struktur keuangan yang solid akan sangat relevan.

b. Bagi Perusahaan

Riset ini diarahkan untuk memberikan panduan strategis bagi manajer untuk menyeimbangkan kepemilikan saham agar keputusan yang diambil lebih mencerminkan kepentingan banyak pihak, bukan hanya pemegang saham mayoritas. Manajemen kas yang lebih efisien bisa membantu perusahaan untuk memaksimalkan profitabilitas, sehingga perusahaan bisa mengelola sumber daya keuangan dengan lebih baik.

c. Bagi Investor

Hasil studi ini diharapkan membantu investor dalam menimbang keputusan investasi dengan melihat aspek kinerja keuangan perusahaan.